

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jati yang terkenal dengan kayu mewah karena kekuatan dan keawetannya merupakan salah satu tanaman yang berkembang baik di Indonesia. Hal ini tercermin dari telah tumbuhnya tanaman jati sejak tahun 1842. Salah satu kayu yang banyak digunakan di Indonesia adalah kayu jati. Kayu jati adalah sejenis pohon penghasil kayu bermutu tinggi. Kayu ini sangat tahan terhadap rayap, meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga disukai untuk membuat mebel jatidan ukir-ukiran. Jati dapat dikembangkan dalam berbagai hal, salah satunya jati bisa dibuat menjadi sebuah *furniture* seperti meja, kursi, lemari dan lainnya (Angkasa, 2005).

Industri *furniture* jati adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi menjadi mebel jati. Produk tersebut menjadi barang *furniture* yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Industri *furniture* di Indonesia tersebar hampir diseluruh provinsi, dengan sentra-sentra yang cukup besar terletak di Jepara Cirebon, Sukoharjo, Surakarta, Klaten dan lain-lain (Rijai, 2003).

Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2014), industri *furniture* (mebel) memiliki potensi besar dan merupakan industri padat karya, dimana di Indonesia, empat juta orang sangat mengandalkan industri ini sebagai sumber penghasilan, serta berperan menyumbangkan penghasilan devisa dari ekspor sebesar 1,779 miliar pada tahun 2013. Jumlah tersebut 50 persen dari ekspor produk dari kayu Indonesia. Industri *furniture* tersebut termasuk salah satu dari 10 prioritas produk ekspor yang bisa diandalkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut Data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, KEMENPRIN (2016), peran sektor industri *furniture* (mebel) terhadap ekspor Indonesia sangat tinggi, akan tetapi jumlah ekspor Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Sektor Industri *Furniture* (Mebel) Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2010-2014

Industri <i>furniture</i> Mebel	Nilai Ekspor (US\$)
2010	482.640.196
2011	527.788.864
2012	515.090.354
2013	508.961.539
2014	616.507.994

Sumber : Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran sektor industri terhadap ekspor Indonesia tertinggi pada tahun 2014 dengan jumlah ekspor 616.507.994 miliar sedangkan peran sektor industri terhadap Indonesia terkecil jumlah ekspornya terdapat pada tahun 2010 dengan jumlah ekspor Rp 482.640.196 miliar. Penyebab fluktuasi nilai ekspor Indonesia yaitu mahalnya bahan baku pada saat tahun tersebut, oleh karena itu Kementerian Perindustrian Republik Indonesia terus melakukan pengembangan dan meningkatkan nilai ekspor *furniture* tersebut, agar tidak terjadi lagi penurunan ekspor dengan cara lebih fokus lagi dalam Industri *furniture*.

Menurut data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, KEMEMPRIN (2014), ekspor mebel dari Indonesia pada tahun 2012 menduduki peringkat 13 dunia, kemudian pada tahun 2013 posisi Indonesia turun ke urutan 18. Turunnya ekspor mebel di Indonesia tersebut dikarenakan produk mebel tersebut memiliki daya saing yang rendah, hal ini dikarenakan lemahnya penguasaan teknologi, kurangnya strategi pemasaran, dan perlu adanya strategi pemasaran, untuk pengembangan produk mebel agar dapat meningkatkan ekspor mebel di Indonesia.

Strategi pengembangan adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan.

Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor – faktor keunggulan strategis perusahaan atau organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahannya, sehingga penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif, kesempatan lingkungan dan menghadapi hambatan, mengembangkan profil sumber daya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses, dan mengidentifikasi kekuatan utama dimana industri dapat membangun strategi untuk mengeksploitasi peluang dan meminimalkan kelemahan dan mencegah kegagalan. Faktor lingkungan eksternal itu sendiri adalah data yang diperoleh dari luar perusahaan yang berpengaruh terhadap kondisi pesaing, kekuatan pembeli, ancaman kekuatan pendatang baru, dan kekuatan pemasok (Barney, 2008). Strategi pengembangan sangat diperlukan dalam suatu organisasi atau perusahaan dimana melakukan strategi – strategi yang ada dan terus dikembangkan, agar tercapainya perusahaan yang diinginkan.

Pangkalpinang merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan industri kerajinan *furniture*. Sentra kerajinan di Kota Pangkalpinang tersebar pada 6 kecamatan. Adapun perkembangan dari industri *furniture* dapat dilihat Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Jumlah Industri *Furniture* (Mebel) di Kota Pangkalpinang Tahun 2013

No	Kecamatan	Jumlah Industri
1	Bukit Intan	5
2	Gabek	3
3	Gerunggang	0
4	Girimaya	1
5	Rangkui	2
6	Pangkal Balam	4
7	Taman Sari	1
Jumlah		16

Sumber : Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Pangkalpinang, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Gabek merupakan wilayah yang turut berperan dalam industri *furniture* (mebel) di Kota Pangkalpinang. Salah satu industri *furniture* jati di Kecamatan Gabek yaitu CV. Mahkota jati *furniture*. Perusahaan ini bergerak dibidang industri *furniture*. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2005 yang merupakan usaha keluarga. Dalam perkembangannya CV.

Mahkota jati *furniture*, melakukan kerja sama dengan keluarga yang memiliki hubungan kekeluargaan yang sudah memulai dulu usaha *furniture* jati. Dalam perkembangannya CV. Mahkota jati *furniture* ini memiliki unit usaha pokok memproduksi mebel dengan dua outlet yaitu di Pintu Air dan di Jln. Jembatan 12. Adapun penjualan mebel yaitu lemari, kursi tamu, meja rias, kursi makan, meja tv dan lain – lain.

Kondisi saat ini untuk penjualan mebel di CV. Mahkota jati *furniture* menurun, pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2011 bisa menjual hingga 40 sampai 45 per set mebel jati setiap minggu, sedangkan tahun 2012 sampai dengan sekarang penjualan mebel jati menurun hanya 20 sampai 25 per set saja setiap minggu. Penjualannya menurun disebabkan karena banyak yang membuka mebel jati yang menjadi pesaing perusahaan CV. Mahkota jati *furniture*, sehingga penjualan di perusahaan ini menurun dan menyebabkan omset perusahaan menurun. Permasalahan lainnya adalah mungkin salah satunya karena faktor ekonomi yang sedang menurun di Bangka Belitung pasca timah sedang menurun, sehingga sebagian masyarakat tidak membeli barang yang harganya menengah keatas. Selain itu keterbatasan jumlah tenaga kerja menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi pesanan saat jumlah konsumen meningkat pada saat – saat tertentu.

Berdasarkan hal tersebut maka perlunya perumusan strategi pengembangan perusahaan mebel jati pada CV. Mahkota jati *furniture*. Strategi pengembangan tersebut bertujuan untuk menyusun langkah – langkah yang tepat dalam mengembangkan usaha mebel CV. Mahkota jati *furniture*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Strategi pengembangan usaha pada industri kerajinan mebel kayu jati di CV. Mahkota Jati *Furniture* di Kota Pangkalpinang?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan sebagai berikut :

Merumuskan strategi pengembangan industri kerajinan mebel kayu jati di CV. Mahkota jati *furniture* di Selindung Baru Kota Pangkalpinang.

### **D. Kegunaan**

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, selain karena tuntutan untuk menyelesaikan salah satu bagian dari perkuliahan, juga memperbanyak wawasan dan pengetahuan mahasiswa sendiri, juga lebih dapat melihat persoalan yang biasa dihadapi secara terbuka.
2. Sebagai tambahan kepustakaan dan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan mebel jati terutama di Kota Pangkalpinang.
3. Menambah kepustakaan sebagai literatur bagi penelitian selanjutnya.